

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pertama, strategi pemberdayaan perempuan yang diterapkan dalam program perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kabupaten Sleman menggunakan pendekatan menyeluruh yang berbasis tiga dimensi teori pemberdayaan dikemukakan oleh Naila Kabeer (1999) yaitu sumber daya (resources), agen (agency), dan pencapaian (achievement). Pada penerapan strategi pemberdayaan dalam program perempuan rawan sosial ekonomi meliputi pemberian modal usaha, pembentukan kelompok PRSE, pengelolaan simpan pinjam kelompok, pelatihan keterampilan, serta pendampingan yang berkelanjutan melalui pertemuan rutin satu bulan sekali dan menggunakan platform digital. Program perempuan rawan sosial ekonomi memberikan kebebasan kepada penerima bantuan untuk memilih jenis usahanya sendiri sesuai dengan minat dan kemampuan. Dalam implementasinya program perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kabupaten Sleman, menghadapi hambatan dari segi penerima manfaat seperti ketidakamanan peminjam dalam simpan pinjam, kegagalan usaha, kondisi sosial keluarga yang kompleks, keterbatasan modal dan keterampilan teknologi, kendala pemasaran, serta ketidakkonsistenan partisipasi anggota. Hambatan dari kelembagaan meliputi keterbatasan monitoring terhadap kelompok-kelompok dan sistem pendampingan yang masih terbatas. Namun demikian, terdapat peluang signifikan berupa dukungan keluarga dan lingkungan, motivasi internal yang kuat, solidaritas kelompok, kepemimpinan berpengalaman, koordinasi multi-stakeholder, sistem dana bergulir berkelanjutan, dan akses ke jaringan UMKM yang memperluas peluang pasar. Penguatan kemandirian ekonomi perempuan dalam Program PRSE ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan penerima manfaat dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara mandiri, sehingga tidak lagi bergantung pada bantuan sosial. Selain itu, perempuan

mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga.

Kedua, pemberdayaan perempuan dalam program perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) efektif dalam mengurangi kemiskinan di Kabupaten Sleman memberikan dampak berupa peningkatan kemandirian ekonomi, bertambahnya sumber dan stabilitas pendapatan keluarga, serta meningkatnya kemampuan perempuan dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Selain dampak ekonomi, program ini juga menghasilkan perubahan sosial dan psikologis yang signifikan, seperti meningkatnya kepercayaan diri, posisi tawar perempuan dalam keluarga, partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, serta perluasan jaringan sosial dan ekonomi. Dampak lanjutan dari program perempuan rawan sosial ekonomi juga terlihat pada peningkatan akses pendidikan anak dan perbaikan kualitas hidup keluarga, sehingga secara keseluruhan program ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan jangka pendek, tetapi juga mendorong terciptanya pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan keluarga serta generasi berikutnya.

5.2 Saran

Peneliti memberikan saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Sosial Kabupaten Sleman, disarankan untuk meningkatkan keberlanjutan program perempuan rawan sosial ekonomi melalui pendampingan yang lebih intensif agar usaha yang dijalankan oleh penerima manfaat dapat berkembang secara berkelanjutan. Dinas Sosial diharapkan dapat terus mendorong peningkatan partisipasi sosial perempuan penerima manfaat melalui kegiatan kelompok dan pemberdayaan komunitas.
2. Bagi penerima manfaat program perempuan rawan sosial ekonomi, diharapkan dapat memanfaatkan bantuan dan pendampingan yang diberikan secara maksimal untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji program pemberdayaan perempuan dengan fokus pada dampak jangka panjang serta perbandingan dengan program serupa di daerah lain.